

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dilakukan analisis data yang didapat dari hasil pengujian. Penelitian ini akan menguji “Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan” dengan menambahkan variabel kontrol sub sektor industri barang konsumsi. Sebelum dilakukan regresi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik seperti uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang berjumlah sebanyak 48 perusahaan (lampiran 1) sebagai data sekundernya, dan terbagi menjadi beberapa sektor dan subsektor di bawah ini :

Tabel 4.1
Sektor Perusahaan Manufaktur

Sektor	Subsektor	Jumlah
Industri Dasar dan Kimia	Semen	1
	Keramik, Porselen, dan Kaca	3
	Logam dan Sejenisnya	5
	Kimia	5
	Plastik dan Kemasan	5
	Pakan Ternak	2
	Pulp dan Kertas	2
Aneka Industri	Otomotif dan Komponen	5
	Tekstil dan Garmen	2
	Kabel	1
Industri Barang Konsumsi	Makanan dan Minuman	7
	Rokok	2
	Farmasi	3
	Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah	2
	Tangga	
	Peralatan Rumah Tangga	3
Total		48

Sumber : Lampiran 1

4.1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan membahas mengenai statistik deskriptif pada penelitian ini untuk data yang sudah normal. Dalam penelitian ini terdapat data sebanyak 230 sampel dengan periode penelitian tahun 2014-2020, yang akan terbagi menjadi 3 sub sektor didalamnya. Berdasarkan hasil uji normalitas untuk sektor yang pertama yaitu sektor industri dasar dan kimia dengan jumlah sampel awal 111 data memiliki nilai distribusi yang tidak normal karena nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* kurang dari 0,05. Untuk menormalkan data tersebut maka dihapus sebanyak 41 data yang ekstrim, kemudian dilakukan pengujian ulang uji normalitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah data tersebut sudah berdistribusi normal. Sehingga didapat data sebanyak 70 data. Berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif 70 data yang berdistribusi normal dalam penelitian ini.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif – Sektor Industri Dasar dan Kimia

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQRT_ML	70	,00	,21	,0716	,04254
SQRT_KM	111	,00	,63	,2405	,19925
SQRT_KI	111	,32	,99	,7710	,16839
SQRT_KIND	111	,50	,71	,6079	,05047
SQRT_KA	111	1,73	2,24	1,7577	,09760
SQRT_NP	111	,20	2,40	,9371	,40075
Valid N (listwise)	70				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dari tabel 4.2 diketahui bahwa hasil manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals* model *Jones* memiliki nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimumnya 0.21, mean atau rata-rata 0.0716, dan standar deviasi atau penyimpangannya sebesar 0.0425. Nilai minimum sebesar 0.00 artinya bahwa terdapat perusahaan dalam sampel yang tidak melakukan manajemen laba. Nilai maksimum sebesar 0.21 artinya bahwa terdapat perusahaan yang melakukan

manajemen laba dengan menaikkan labanya sebesar 21 juta rupiah. Nilai rata-rata sebesar 0.0716 artinya bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian ini yang melakukan manajemen laba dengan menaikkan labanya sebesar 7.16 juta rupiah.

Untuk variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimumnya 0.63, nilai mean sebesar 0.2405, dan nilai standar deviasi sebesar 0.199. Nilai minimum sebesar 0.00 menunjukkan bahwa terdapat beberapa perusahaan dalam sampel tidak memiliki kepemilikan saham manajerial, selain itu nilai maksimum sebesar 0.63 artinya bahwa terdapat 63% kepemilikan saham manajerial tertinggi dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 0.2405 artinya bahwa rata-rata persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dari total saham beredar perusahaan dalam sampel sebanyak 24.05%.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0.32, nilai maksimum sebesar 0.99, nilai mean sebesar 0.77, dan nilai standar deviasi sebesar 0.163. Nilai minimum sebesar 0.32 menunjukkan terdapat 32% kepemilikan saham institusional terendah dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan, selain itu nilai maksimum sebesar 0.99 artinya bahwa terdapat 99% kepemilikan saham institusional tertinggi dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 0.77 artinya bahwa rata-rata persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dari total saham beredar perusahaan dalam sampel sebanyak 77%.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0.50, nilai maksimum sebesar 0.71, nilai mean sebesar 0.60, dan nilai standar deviasi sebesar 0.050. Nilai minimum sebesar 0.50 menunjukkan bahwa jumlah paling rendah dewan komisaris independen perusahaan sebesar 50% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.71 artinya bahwa nilai paling tinggi dewan komisaris independen perusahaan dalam penelitian ini sebesar 71% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Nilai rata-rata sebesar 0.60 artinya bahwa

rata-rata dewan komisaris independen sebesar 60% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.. Dengan demikian rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian sudah menerapkan prinsip *good corporate governance* yang mewajibkan adanya dewan komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1.73, nilai maksimum sebesar 2.24 , nilai mean sebesar 1.75, dan nilai standar deviasi sebesar 0.097. Nilai minimum sebesar 1.73 artinya jumlah paling rendah komite audit perusahaan sebanyak 2 orang anggota, sedangkan nilai maksimum sebesar 2.24 artinya jumlah paling tinggi komite audit perusahaan sebanyak 2 orang anggota. Nilai rata-rata 1.75 artinya bahwa rata-rata anggota komite audit dalam penelitian ini sebanyak 2 orang anggota.

. Variabel nilai perusahaan yang diukur dengan *tobin's q* memiliki nilai minimum sebesar 0.20, nilai maksimum sebesar 2.40, nilai mean sebesar 0.93, dan nilai standar deviasi sebesar 0.400. Nilai minimum sebesar 0.20 artinya bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai pasar yang dinilai sebesar 0.20% oleh pasar atau dapat dikatakan memiliki nilai perusahaan rendah dan memiliki tingkat pengembalian investasi yang rendah. Nilai maksimum sebesar 2.40 artinya bahwa terdapat perusahaan memiliki nilai pasar yang dinilai sebesar 2.40% oleh pasar atau dapat dikatakan memiliki nilai perusahaan tinggi dan memiliki nilai pengembalian investasi yang tinggi, artinya investasi pada perusahaan tersebut menarik untuk dilakukan. Dengan adanya variasi nilai antara nilai minimum dan maksimum menjelaskan bahwa dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang dinilai oleh pasar terlalu tinggi dan juga terdapat perusahaan yang dinilai oleh pasar terlalu rendah. Nilai rata-rata sebesar 0.93 dimana nilai ini berada dibawah 1 artinya bahwa nilai pasar perusahaan lebih kecil dari nilai ganti aset perusahaan. Dengan demikian pasar akan menilai investasi dalam penelitian ini belum menarik

Selanjutnya sektor yang kedua yaitu sektor aneka industri dengan jumlah sampel awal 35 data memiliki nilai distribusi yang tidak normal karena nilai signifikansi *kolmogorov-smirnov* kurang dari 0,05. Untuk menormalkan data tersebut maka dihapus sebanyak 16 data yang ekstrim, kemudian dilakukan pengujian ulang uji normalitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah data tersebut sudah berdistribusi normal. Sehingga didapat data sebanyak 19 data. Berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif 19 data yang berdistribusi normal dalam penelitian ini.

Tabel 4.3
Statistik Deskriptif – Sektor Aneka Industri

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQRT_ML	19	,02	,19	,0696	,03315
SQRT_KM	35	,02	,28	,1169	,09525
SQRT_KI	35	,31	,94	,7657	,14603
SQRT_KIND	35	,50	,89	,5895	,06396
SQRT_KA	35	1,73	2,00	1,7856	,10874
SQRT_NP	35	,10	2,19	1,0795	,40348
Valid N (listwise)	19				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dari tabel 4.3 diketahui bahwa hasil manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals* model *Jones* memiliki nilai minimum sebesar 0.02, nilai maksimumnya 0.19, mean atau rata-rata 0.0696 , dan standar deviasi atau penyimpangannya sebesar 0.033. Nilai minimum sebesar 0.02 artinya bahwa terdapat perusahaan dalam sampel yang melakukan manajemen laba dengan menaikkan labanya sebesar 2 juta rupiah. Nilai maksimum sebesar 0.19 artinya bahwa terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan menaikkan labanya sebesar 19 juta rupiah. Nilai rata-rata sebesar 0.069 artinya bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian ini yang melakukan manajemen laba dengan menaikkan labanya sebesar 6.96 juta rupiah.

Untuk variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0.02,

nilai maksimumnya 0.28, nilai mean sebesar 0.116, dan nilai standar deviasi sebesar 0.095. Nilai minimum sebesar 0.02 menunjukkan bahwa terdapat 2% kepemilikan saham manajerial terendah dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan, selain itu nilai maksimum sebesar 0.28 artinya bahwa terdapat 28% kepemilikan saham manajerial tertinggi dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 0.116 artinya bahwa rata-rata persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dari total saham beredar perusahaan dalam sampel sebanyak 11.6%.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0.31, nilai maksimum sebesar 0.94, nilai mean sebesar 0.76, dan nilai standar deviasi sebesar 0.146. Nilai minimum sebesar 0.31 menunjukkan terdapat 31% kepemilikan saham institusional terendah dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan, selain itu nilai maksimum sebesar 0.94 artinya bahwa terdapat 94% kepemilikan saham institusional tertinggi dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 0.76 artinya bahwa rata-rata persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dari total saham beredar perusahaan dalam sampel sebanyak 76%.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0.50, nilai maksimum sebesar 0.89, nilai mean sebesar 0.58, dan nilai standar deviasi sebesar 0.063. Nilai minimum sebesar 0.50 menunjukkan bahwa jumlah paling rendah dewan komisaris independen perusahaan sebesar 50% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.89 artinya bahwa nilai paling tinggi dewan komisaris independen perusahaan dalam penelitian ini sebesar 89% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Nilai rata-rata sebesar 0.58 artinya bahwa rata-rata dewan komisaris independen sebesar 58% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.. Dengan demikian rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian sudah menerapkan prinsip *good corporate governance* yang mewajibkan adanya

dewan komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1.73, nilai maksimum sebesar 2.00, nilai mean sebesar 1.78, dan nilai standar deviasi sebesar 0.108. Nilai minimum sebesar 1.73 artinya jumlah paling rendah komite audit perusahaan sebanyak 2 orang anggota, sedangkan nilai maksimum sebesar 2.00 artinya jumlah paling tinggi komite audit perusahaan sebanyak 2 orang anggota. Nilai rata-rata 1.78 artinya bahwa rata-rata anggota komite audit dalam penelitian ini sebanyak 2 orang anggota.

. Variabel nilai perusahaan yang diukur dengan *tobin's q* memiliki nilai minimum sebesar 0.10, nilai maksimum sebesar 2.19, nilai mean sebesar 1.079, dan nilai standar deviasi sebesar 0.403. Nilai minimum sebesar 0.10 artinya bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai pasar yang dinilai sebesar 0.10% oleh pasar atau dapat dikatakan memiliki nilai perusahaan rendah dan memiliki tingkat pengembalian investasi yang rendah. Nilai maksimum sebesar 2.19 artinya bahwa terdapat perusahaan memiliki nilai pasar yang dinilai sebesar 2.19% oleh pasar atau dapat dikatakan memiliki nilai perusahaan tinggi dan memiliki nilai pengembalian investasi yang tinggi, artinya investasi pada perusahaan tersebut menarik untuk dilakukan. Dengan adanya variasi nilai antara nilai minimum dan maksimum menjelaskan bahwa dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang dinilai oleh pasar terlalu tinggi dan juga terdapat perusahaan yang dinilai oleh pasar terlalu rendah. Nilai rata-rata sebesar 1.075 dimana nilai ini berada diatas 1 artinya bahwa nilai pasar perusahaan lebih besar dari nilai ganti aset perusahaan. Dengan demikian pasar akan menilai investasi dalam penelitian ini menarik.

Selanjutnya sektor yang ketiga yaitu sektor industri barang konsumsi dengan jumlah sampel awal 84 data memiliki nilai distribusi yang tidak normal karena nilai

signifikansi *kolmogorov-smirnov* kurang dari 0,05. Untuk menormalkan data tersebut maka dihapus sebanyak 21 data yang ekstrim, kemudian dilakukan pengujian ulang uji normalitas dengan tujuan untuk mengetahui apakah data tersebut sudah berdistribusi normal. Sehingga didapat data sebanyak 63 data. Berikut ini adalah hasil pengujian statistik deskriptif 63 data yang berdistribusi normal dalam penelitian ini.

Tabel 4.4
Statistik Deskriptif – Sektor Industri Barang Konsumsi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SQRT_ML	63	,01	,18	,0743	,03401
SQRT_KM	84	,00	,69	,1833	,20589
SQRT_KI	84	,23	2,32	,8246	,34014
SQRT_KIND	84	,58	,87	,6330	,06495
SQRT_KA	84	1,41	2,45	1,7906	,21000
SQRT_NP	84	,61	1,96	1,2244	,36313
Valid N (listwise)	63				

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dari tabel 4.4 diketahui bahwa hasil manajemen laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals* model *Jones* memiliki nilai minimum sebesar 0.01, nilai maksimumnya 0.18, mean atau rata-rata 0.074 , dan standar deviasi atau penyimpangannya sebesar 0.034. Nilai minimum sebesar 0.01 artinya bahwa terdapat perusahaan dalam sampel yang melakukan manajemen laba dengan menaikkan labanya sebesar 1 juta rupiah. Nilai maksimum sebesar 0.18 artinya bahwa terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan menaikkan labanya sebesar 18 juta rupiah. Nilai rata-rata sebesar 0.069 artinya bahwa rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian ini yang melakukan manajemen laba dengan menaikkan labanya sebesar 6.96 juta rupiah.

Untuk variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0.00, nilai maksimumnya 0.69, nilai mean sebesar 0.183, dan nilai standar deviasi sebesar 0.205. Nilai minimum sebesar 0.00 menunjukkan bahwa terdapat beberapa

perusahaan dalam sampel yang tidak memiliki saham manajerial, selain itu nilai maksimum sebesar 0.69 artinya bahwa terdapat 69% kepemilikan saham manajerial tertinggi dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 0.183 artinya bahwa rata-rata persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajer dari total saham beredar perusahaan dalam sampel sebanyak 18.3%.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0.23, nilai maksimum sebesar 2.32, nilai mean sebesar 0.82, dan nilai standar deviasi sebesar 0.340. Nilai minimum sebesar 0.23 menunjukkan terdapat 23% kepemilikan saham institusional terendah dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan, selain itu nilai maksimum sebesar 2.32 artinya bahwa terdapat 232% kepemilikan saham institusional tertinggi dari total saham yang dimiliki oleh perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 0.82 artinya bahwa rata-rata persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dari total saham beredar perusahaan dalam sampel sebanyak 82%.

Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 0.58, nilai maksimum sebesar 0.87, nilai mean sebesar 0.633, dan nilai standar deviasi sebesar 0.064. Nilai minimum sebesar 0.58 menunjukkan bahwa jumlah paling rendah dewan komisaris independen perusahaan sebesar 58% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris, sedangkan nilai maksimum sebesar 0.87 artinya bahwa nilai paling tinggi dewan komisaris independen perusahaan dalam penelitian ini sebesar 87% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Nilai rata-rata sebesar 0.63 artinya bahwa rata-rata dewan komisaris independen sebesar 63% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.. Dengan demikian rata-rata perusahaan dalam sampel penelitian sudah menerapkan prinsip *good corporate governance* yang mewajibkan adanya dewan komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris.

Variabel komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1.41, nilai maksimum

sebesar 2.45 , nilai mean sebesar 1.79, dan nilai standar deviasi sebesar 0.210. Nilai minimum sebesar 1.41 artinya jumlah paling rendah komite audit perusahaan sebanyak 1 orang anggota, sedangkan nilai maksimum sebesar 2.45 artinya jumlah paling tinggi komite audit perusahaan sebanyak 2 orang anggota. Nilai rata-rata 1.79 artinya bahwa rata-rata anggota komite audit dalam penelitian ini sebanyak 2 orang anggota.

. Variabel nilai perusahaan yang diukur dengan *tobin's q* memiliki nilai minimum sebesar 0.61, nilai maksimum sebesar 1.96, nilai mean sebesar 1.22, dan nilai standar deviasi sebesar 0.363. Nilai minimum sebesar 0.61 artinya bahwa terdapat perusahaan yang memiliki nilai pasar yang dinilai sebesar 0.61% oleh pasar atau dapat dikatakan memiliki nilai perusahaan rendah dan memiliki tingkat pengembalian investasi yang rendah. Nilai maksimum sebesar 1.96 artinya bahwa terdapat perusahaan memiliki nilai pasar yang dinilai sebesar 1.96% oleh pasar atau dapat dikatakan memiliki nilai perusahaan tinggi dan memiliki nilai pengembalian investasi yang tinggi, artinya investasi pada perusahaan tersebut menarik untuk dilakukan. Dengan adanya variasi nilai antara nilai minimum dan maksimum menjelaskan bahwa dalam penelitian ini terdapat perusahaan yang dinilai oleh pasar terlalu tinggi dan juga terdapat perusahaan yang dinilai oleh pasar terlalu rendah. Nilai rata-rata sebesar 1.22 dimana nilai ini berada diatas 1 artinya bahwa nilai pasar perusahaan lebih besar dari nilai ganti aset perusahaan. Dengan demikian pasar akan menilai investasi dalam penelitian ini menarik.

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.2.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data sudah berdistribusi normal atau belum (butar-butar, 2005). Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut ini adalah hasilnya :

Tabel 4.5

Hasil Uji Normalitas – Sektor Industri Dasar dan Kimia

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,36186264
Most Extreme Differences	Absolute	,131
	Positive	,131
	Negative	-,051
Kolmogorov-Smirnov Z		1,099
Asymp. Sig. (2-tailed)		,179

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.5 terlihat bahwa nilai sig = 0.179 atau nilai sig > 0,05 artinya data sudah berdistribusi secara normal.

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas – Sektor Aneka Industri

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		19
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,25664993
Most Extreme Differences	Absolute	,127
	Positive	,114
	Negative	-,127
Kolmogorov-Smirnov Z		,554
Asymp. Sig. (2-tailed)		,919

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa nilai sig sebesar 0.919 atau nilai sig > 0,05 artinya data sudah terdistribusi secara normal.

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas – Sektor Industri Barang Konsumsi

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,30070462
Most Extreme Differences	Absolute	,098
	Positive	,098
	Negative	-,063
Kolmogorov-Smirnov Z		,777
Asymp. Sig. (2-tailed)		,582

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dari tabel 4.7 terlihat bahwa nilai sig sebesar 0.582 atau nilai sig > 0,05 artinya data sudah terdistribusi secara normal.

4.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui apakah ada atau tidak korelasi antara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas, dengan melihat nilai *Tolerance* dan *VIF (Variance Inflation Factor)*. Jika nilai *Tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10, maka artinya data tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 4.8

Hasil Uji Multikolinearitas – Sektor Industri Dasar dan Kimia

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,018	,648		,028	,978		
	SQRT_ML	,429	,718	,079	,597	,552	,848	1,179
	SQRT_KM	,017	,208	,016	,081	,936	,399	2,504
	SQRT_KI	-,010	,252	-,008	-,041	,968	,388	2,580
	SQRT_KIND	-,732	,574	-,171	-1,274	,207	,827	1,208
	SQRT_KA	,386	,275	,196	1,406	,165	,759	1,317

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Nilai tolerance untuk masing-masing variabel independen > 0,1 dan

nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 4.9
Hasil Uji Multikolinearitas – Sektor Aneka Industri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,058	,353		,163	,873		
	SQRT_ML	-,514	,479	-,116	-1,073	,303	,806	1,241
	SQRT_KM	1,435	,176	,918	8,141	,000	,747	1,339
	SQRT_KI	,139	,101	,139	1,386	,189	,948	1,054
	SQRT_KIND	,022	,190	,013	,117	,909	,820	1,219
	SQRT_KA	-,064	,182	-,044	-,352	,731	,610	1,638

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dari tabel 4.9 dapat dilihat hasil untuk uji multikolinearitas, nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel independen > 0,1 dan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas – Sektor Industri Barang Konsumsi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,140	,318		3,586	,001		
	SQRT_ML	-,023	,606	-,005	-,039	,969	,841	1,189
	SQRT_KM	,043	,111	,050	,383	,703	,784	1,276
	SQRT_KI	-,119	,064	-,229	-1,863	,068	,900	1,112
	SQRT_KIND	-,538	,309	-,222	-1,742	,087	,835	1,198
	SQRT_KA	-,251	,098	-,330	-2,554	,013	,811	1,234

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Dari tabel 4.10 dapat dilihat hasil untuk uji multikolinearitas, nilai *Tolerance* untuk masing-masing variabel independen > 0,1 dan nilai VIF < 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

4.2.3. Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan dengan uji *Durbin-Watson* dengan kriteria jika nilai uji *Durbin-Watson* berada di antara $DU - (4-DU)$, maka artinya data tersebut bebas autokorelasi :

Tabel 4.11
Hasil Uji Autokorelasi – Sektor Industri Dasar dan Kimia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,440 ^a	,194	,155	,65154	1,788

a. Predictors: (Constant), LAG_KA, LAG_KM, LAG_ML, LAG_KIND, LAG_K

b. Dependent Variable: LAG_NP

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Data dapat dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai DW memenuhi kriteria persamaan $DU < DW < 4-DU$. Berdasarkan tabel 4.11 diketahui nilai DW adalah 1.788. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson*, didapat nilai DU untuk sampel sebanyak 70 dan variabel independen sebanyak 5 variabel adalah 1.763. Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat ditulis $1.763 < 1.788 < 2.377$. Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi.

Tabel 4.12
Hasil Uji Autokorelasi – Sektor Aneka Industri

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,041 ^a	,002	-,030	,84132201	1,980

a. Predictors: (Constant), LAG_RES

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Data dapat dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai DW memenuhi kriteria persamaan $DU < DW < 4-DU$. Berdasarkan tabel 4.12 hasil uji autokorelasi diketahui nilai DW adalah 1.980. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson*, didapat nilai DU untuk sampel sebanyak 19 dan variabel independen sebanyak 5 variabel adalah 2.0226. Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat ditulis $1.9774 < 1.980 < 2.0226$. Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi.

Tabel 4.13

Hasil Uji Autokorelasi – Sektor Industri Barang Konsumsi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,343 ^a	,118	,060	,72494	1,969

a. Predictors: (Constant), LAG_KA, LAG_KI, LAG_ML, LAG_KM, LAG_KINC

b. Dependent Variable: LAG_NP

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Data dapat dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai DW memenuhi kriteria persamaan $DU < DW < 4-DU$. Berdasarkan tabel 4.13 hasil uji autokorelasi diketahui nilai DW adalah 1.969. Berdasarkan tabel *Durbin-Watson*, didapat nilai DU untuk sampel sebanyak 63 dan variabel independen sebanyak 5 variabel adalah 1.7671. Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat ditulis $1.7671 < 1.969 < 2.2329$. Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data bebas autokorelasi.

4.2.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan dengan Uji Glejser. Berikut adalah hasilnya :

Tabel 4.14

Hasil Uji Heteroskedastisitas - Sektor Industri Dasar dan Kimia

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,018	,648		,028	,978
	SQRT_ML	,429	,718	,079	,597	,552
	SQRT_KM	,017	,208	,016	,081	,936
	SQRT_KI	-,010	,252	-,008	-,041	,968
	SQRT_KIND	-,732	,574	-,171	-1,274	,207
	SQRT_KA	,386	,275	,196	1,406	,165

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, dimana data bebas heteroskedastisitas apabila nilai Sig pada variabel independen terhadap nilai abres berada diatas 0,05. Berdasarkan tabel 4.14 terlihat bahwa seluruh nilai Sig untuk masing-masing variabel diatas 0,05 sehingga dapat dinyatakan data bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.15

Hasil Uji Heteroskedastisitas – Sektor Aneka Industri

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,058	,353		,163	,873
	SQRT_ML	-,514	,479	-,116	-1,073	,303
	SQRT_KM	1,435	,176	,918	8,141	,000
	SQRT_KI	,139	,101	,139	1,386	,189
	SQRT_KIND	,022	,190	,013	,117	,909
	SQRT_KA	-,064	,182	-,044	-,352	,731

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, dimana data bebas heteroskedastisitas apabila nilai Sig pada variabel independen terhadap nilai abres berada diatas 0,05. Berdasarkan tabel 4.15 terlihat bahwa seluruh nilai Sig untuk masing-masing variabel diatas 0,05 sehingga dapat dinyatakan data bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4.16
Hasil Uji Heteroskedastisitas – Sektor Industri Barang Konsumsi

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,140	,318		3,586	,001
	SQRT_ML	-,023	,606	-,005	-,039	,969
	SQRT_KM	,043	,111	,050	,383	,703
	SQRT_KI	-,119	,064	-,229	-1,863	,068
	SQRT_KIND	-,538	,309	-,222	-1,742	,087
	SQRT_KA	-,251	,098	-,330	-2,554	,013

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, dimana data bebas heteroskedastisitas apabila nilai Sig pada variabel independen terhadap nilai abres berada diatas 0,05. Berdasarkan tabel 4.16 terlihat bahwa seluruh nilai Sig untuk masing-masing variabel diatas 0,05 sehingga dapat dinyatakan data bebas dari gejala heteroskedastisitas.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

4.2.2. Hasil Model Fit

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (Yuliara, 2016). Hasil uji F pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.17
Hasil Uji F – Sektor Industri Dasar dan Kimia

		ANOVA ^b				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29,942	5	5,988	9,609	,000 ^a
	Residual	65,437	105	,623		
	Total	95,379	110			

a. Predictors: (Constant), KA, KM, ML, KIND, KI

b. Dependent Variable: NP

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.16 terlihat bahwa nilai F sebesar 9.609 dan nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ artinya bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.18
Hasil Uji F – Sektor Aneka Industri

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,247	5	2,249	2,865	,032 ^a
	Residual	22,773	29	,785		
	Total	34,020	34			

a. Predictors: (Constant), KA, ML, KIND, KI, KM

b. Dependent Variable: NP

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.18 terlihat bahwa nilai F sebesar 2.865 dan nilai signifikansinya sebesar $0.032 < 0,05$ artinya bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.19
Hasil Uji F – Sektor Industri Barang Konsumsi

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,210	5	2,642	3,328	,009 ^a
	Residual	61,924	78	,794		
	Total	75,133	83			

a. Predictors: (Constant), KA, ML, KI, KIND, KM

b. Dependent Variable: NP

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.19 terlihat bahwa nilai F sebesar 3.328 dan nilai signifikansinya sebesar $0.009 < 0,05$ artinya bahwa variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

4.3.2. Hasil Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.20

Hasil Uji Koefisien Determinasi – Sektor Industri Dasar dan Kimia

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,560 ^a	,314	,281	,78944

a. Predictors: (Constant), KA, KM, ML, KIND, KI

b. Dependent Variable: NP

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.20 terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.281 artinya bahwa manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 28.1% dan sisanya sebesar 71.9% berasal dari variabel lain yang berada di luar model.

Tabel 4.21

Hasil Uji Koefisien Determinasi – Sektor Aneka Industri

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,575 ^a	,331	,215	,88616

a. Predictors: (Constant), KA, ML, KIND, KI, KM

b. Dependent Variable: NP

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.21 hasil uji koefisien determinasi terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.215 artinya bahwa manajemen laba,

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 21.5% dan sisanya sebesar 78.5% berasal dari variabel lain yang berada di luar model.

Tabel 4.22

Hasil Uji Koefisien Determinasi – Sektor Industri Barang Konsumsi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.419 ^a	.176	.123	.89101

a. Predictors: (Constant), KA, ML, KI, KIND, KM

b. Dependent Variable: NP

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.22 hasil uji koefisien determinasi terlihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.123 artinya bahwa manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 12.3% dan sisanya sebesar 87.7% berasal dari variabel lain yang berada di luar model.

4.3.3. Hasil Uji T

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial sehingga menjadi sebuah acuan apakah sebuah hipotesis diterima atau tidak. Hasil uji t dinilai dari probabilitas < 0,05 yang artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil dari penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4.23

Hasil Pengujian Hipotesis – Sektor Industri Dasar dan Kimia

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,018	,648		,028	,978
	SQRT_ML	,429	,718	,079	,597	,552
	SQRT_KM	,017	,208	,016	,081	,936
	SQRT_KI	-,010	,252	-,008	-,041	,968
	SQRT_KIND	-,732	,574	-,171	-1,274	,207
	SQRT_KA	,386	,275	,196	1,406	,165

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.23 diketahui bahwa variabel manajemen laba memiliki nilai koefisiensi 0.429 dan nilai signifikansi sebesar $0.276 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama ditolak dan menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien 0.017 dan nilai signifikansi sebesar $0.468 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua ditolak dan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisiensi -0.010 dan nilai signifikansi sebesar $0.484 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga ditolak dan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien -0.732 dan nilai signifikansi sebesar $0.103 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat ditolak dan menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel komite audit memiliki nilai koefisiensi 0.386 dan nilai signifikansi sebesar $0.33 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima ditolak dan menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tabel 4.24

Hasil Pengujian Hipotesis – Sektor Aneka Industri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,058	,353		,163	,873
	SQRT_ML	-,514	,479	-,116	-1,073	,303
	SQRT_KM	1,435	,176	,918	8,141	,000
	SQRT_KI	,139	,101	,139	1,386	,189
	SQRT_KIND	,022	,190	,013	,117	,909
	SQRT_KA	-,064	,182	-,044	-,352	,731

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.24 terlihat bahwa variabel manajemen laba memiliki nilai koefisiensi -0.514 dan nilai signifikansi sebesar $0.1515 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama ditolak dan menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien 1.435 dan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua diterima dan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisiensi 0.139 dan nilai signifikansi sebesar $0.095 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga ditolak dan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien 0.022 dan nilai signifikansi sebesar $0.454 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat ditolak dan menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel komite audit memiliki nilai koefisiensi -0.064 dan nilai signifikansi sebesar $0.365 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima ditolak dan menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Tabel 4.25

Hasil Pengujian Hipotesis – Sektor Industri Barang Konsumsi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,140	,318		3,586	,001
	SQRT_ML	-,023	,606	-,005	-,039	,969
	SQRT_KM	,043	,111	,050	,383	,703
	SQRT_KI	-,119	,064	-,229	-1,863	,068
	SQRT_KIND	-,538	,309	-,222	-1,742	,087
	SQRT_KA	-,251	,098	-,330	-2,554	,013

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Data Sekunder yang Diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4.25 terlihat bahwa variabel manajemen laba memiliki nilai koefisiensi -0.023 dan nilai signifikansi sebesar $0.484 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama ditolak dan menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai koefisien 0.043 dan nilai signifikansi sebesar $0.351 > 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua ditolak dan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai koefisiensi -0.119 dan nilai signifikansi sebesar $0.034 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga diterima dan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien -0.538 dan nilai signifikansi sebesar $0.043 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat diterima dan menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Variabel komite audit memiliki nilai koefisiensi -0.251 dan nilai signifikansi sebesar $0.0065 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima diterima dan menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 4.23 sektor industri dasar dan kimia, tabel 4.24 sektor aneka industri, dan tabel 4.25 sektor industri barang konsumsi diketahui bahwa variabel manajemen laba yang diukur dengan menggunakan *discretionary accrual* memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa hipotesis pertama ditolak atau manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2020), (Ustman et al., 2016), dan (Kamil & Hapsari, 2014) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang sejalan ini dapat disebabkan karena dalam berinvestasi investor lebih memperhatikan prospek perusahaan dimasa yang akan datang yang dilihat dari arus kas perusahaan. Semakin likuid arus kas artinya prospek perusahaan baik sehingga dapat berdampak pada harga saham. Manajemen laba tidak mempengaruhi arus kas yang merupakan sebuah prospek perusahaan dimasa yang akan datang, oleh karena itu manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *tobin's q*.

Selain itu tindakan manajemen laba juga merupakan hal yang sangat umum pada saat ini. Semua perusahaan pasti melakukan tindakan manajemen laba, bahkan bagi para investor hal ini sudah menjadi bagian dari kegiatan mereka. Salah satunya yaitu praktek *window dressing* yang dilakukan setiap akhir tahun. *Window dressing* merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer investasi dengan cara melakukan manipulasi laporan keuangan untuk menarik investor. Dikarenakan praktik manajemen laba sudah ternormalisasi, maka manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

4.4.2. Hipotesis Kedua

Berdasarkan tabel 4.24 sektor aneka industri diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis kedua diterima dan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Subekti, 2012), (Sunardi, 2019), dan (Susanti et al., 2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang sejalan ini dapat disebabkan karena dengan adanya kepemilikan manajerial akan meningkatkan kinerja manajemen karena merupakan bagian dari pemilik perusahaan. Selain itu kepemilikan manajerial dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena memiliki fungsi pengawasan aktivitas sebuah perusahaan agar berjalan dengan baik. Dengan adanya fungsi pengawasan yang baik maka akan menyelaraskan kepentingan antara manajerial dan *stakeholder*.

Namun berdasarkan tabel 4.23 sektor industri dasar dan kimia dan tabel 4.25 sektor industri barang konsumsi diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0.468 dan 0.351 yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua untuk kedua sektor ini ditolak dan menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sriwedari, 2012), (Firnanti, 2017), dan (Murwaningsari, 2009) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Rendahnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen mengakibatkan manajemen merasa belum memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh manajemen. Selain itu, dengan adanya

asimetri informasi menyebabkan investor melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan, sehingga akan menurunkan nilai perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan manajerial, maka semakin kecil nilai perusahaan.

4.4.3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan tabel 4.23 mengenai sektor industri dasar dan kimia dan tabel 4.24 mengenai sektor aneka industri diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0.484 dan 0.095 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga ditolak dan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Subekti, 2012), (Sunardi, 2019), dan (Alfinur, 2016) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang sejalan ini dapat disebabkan karena terdapat lebih dari satu kepemilikan saham dalam kepemilikan institusional, sehingga pengendalian perusahaan tidak dapat dikoordinasikan dengan baik yang berdampak ada perusahaan dalam menjalankan fungsi monitoringnya tidak berjalan secara maksimal. Dengan demikian menyebabkan kepemilikan institusional cenderung tidak berpengaruh terhadap aktivitas nilai perusahaan.

Namun berdasarkan tabel 4.25 mengenai sektor industri barang konsumsi diketahui bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar $0.034 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga untuk sektor industri barang konsumsi diterima dan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perdana, 2014), (Darmawati, 2003), dan

(Susanti et al., 2008) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi yang cukup tinggi akan memberikan dampak monitoring terhadap perusahaan yang lebih besar dan menghalangi tindakan tidak baik dari manajemen. Kepemilikan institusional mendorong pemilik perusahaan kepada manajemen untuk memberikan kinerja yang baik sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian perusahaan mampu berkoordinasi dengan investor secara baik dan mampu melaksanakan fungsi monitoringnya.

4.4.4. Hipotesis Keempat

Berdasarkan tabel 4.23 mengenai sektor industri dasar dan kimia dan tabel 4.24 mengenai sektor aneka industri diketahui bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi masing-masing 0.103 dan 0.454 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis keempat ditolak dan menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunardi, 2019), (Kamil & Hapsari, 2014), dan (Kawatu, 2009) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang sejalan ini dapat disebabkan karena komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan tujuan untuk melakukan fungsi monitoring terhadap kegiatan operasional sebuah perusahaan oleh pihak manajemen. Menurut (Kartin & Dewi, 2019) karakteristik dewan komisaris secara umum dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas. Meskipun demikian berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan

bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena pasar menganggap bahwa dewan komisaris independen bukan merupakan jaminan bahwa kinerja sebuah perusahaan akan semakin baik dan bukan sebuah faktor untuk pertimbangan dalam melihat nilai perusahaan.

Namun berdasarkan tabel 4.25 mengenai sektor industri barang konsumsi diketahui bahwa variabel komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar $0.043 < 0.05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga untuk sektor industri barang konsumsi diterima dan menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu et al., 2020), (Siallagan & Machfoedz, 2006), dan (Kawatu, 2009) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena dewan komisaris independen telah melakukan pengawasan dengan baik dan menjamin transparansi laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

4.4.6. Hipotesis Kelima

Berdasarkan tabel 4.25 mengenai sektor industri barang konsumsi diketahui bahwa variabel komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar $0,0065 < 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis kelima diterima dan menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sunardi, 2019), (Kawatu, 2009), dan (Siallagan & Machfoedz, 2006) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian yang sejalan ini dapat disebabkan karena semakin banyak jumlah komite audit dalam sebuah perusahaan artinya bahwa semakin

banyak pertimbangan dan pengawasan dari auditor terhadap kinerja sebuah perusahaan, sehingga berdampak pada meningkatnya nilai perusahaan. Dengan adanya komite audit dapat membuat kinerja perusahaan diawasi dengan baik dan dapat meningkatkan kredibilitas dan integritas sebuah laporan keuangan, kemudian akan meningkatkan nilai perusahaan.

Namun berdasarkan tabel 4.23 mengenai sektor industri dasar dan kimia dan tabel 4.24 mengenai sektor aneka industri diketahui bahwa variabel komite audit memiliki nilai signifikansi masing-masing sebesar 0.33 dan 0.365 yang lebih besar dari 0.05. Hal ini berarti bahwa hipotesis ketiga untuk sektor industri barang konsumsi ditolak dan menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Susanto & Subekti, 2012), (Pratiwi et al., 2016), dan (Firnanti, 2017) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Komite Audit bertugas untuk bertanggung jawab dalam mengawasi laporan keuangan, mengawasi auditor internal dan eksternal, mengamati sistem pengendalian internal yang dapat mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba. Komite audit hanya melakukan monitoring yang mampu mencegah terjadinya kesalahan yang dilakukan oleh manajemen. Komite audit berpengaruh dengan melaksanakan fungsi monitoringnya, namun memiliki sifat negatif. Yang artinya komite audit belum mampu mengawasi kinerja lebih baik sehingga kualitas laporan keuangan belum kompeten dan dengan adanya hal ini akan menyebabkan tidak meningkatnya nilai perusahaan

4.4.6. Hipotesis Keenam

Berdasarkan hasil pembahasan dari hipotesis diatas, dapat kita simpulkan bahwa nilai perusahaan dalam penelitian ini dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen,

dan komite audit. Hasil ini didukung oleh teori agensi yang menjelaskan bahwa hubungan keagenan dapat menyebabkan konflik kepentingan antara pihak manajemen selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku prinsipal. dengan demikian, berdasarkan teori agensi, variabel *corporate governance* dalam penelitian ini ada kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit dapat mengontrol perusahaan lebih teliti sehingga tindakan manajer melakukan manajemen laba dapat dikurangi dan peluang terjadinya *agency cost* yang terjadi dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan semakin meningkat.

